

Jurnal hasil-hasil Penerapan IPTEKS dan Pengabdian Kepada Masyarakat
**Pelatihan Kreatif Sabun Aromaterapi sebagai Alternatif Usaha Tambahan bagi
Pengrajin Jamu Dusun Kiringan, Canden, Bantul**

Fitri Andriani Fatimah^{1*} dan Listiana Hidayati²

^{1,2}*Program Studi Farmasi, Fakultas Industri Halal, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta*

^{*}*Email:fitri.andriani.f@unu-jogja.ac.id*

Abstrak

History Artikel

Received:

Juli-2025;

Reviewed:

Juli-2025;

Accepted:

Juli-2025;

Published:

Juli-2025

Pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilaksanakan melalui pelatihan kewirausahaan kreatif dengan tema pembuatan sabun aromaterapi, bertujuan untuk membuka peluang usaha baru bagi masyarakat, khususnya ibu-ibu pengrajin jamu di Dusun Kiringan, Canden, Bantul, Yogyakarta. Kegiatan ini diselenggarakan pada tanggal 13 Desember 2024 dan diimplementasikan melalui tiga tahap proses, yaitu: (1) pemaparan materi, (2) praktik langsung pembuatan sabun, serta (3) sesi diskusi dan tanya jawab. Dusun Kiringan memiliki potensi tanaman apotek hidup yang kaya senyawa aktif antibakteri, sehingga mendukung para pengrajin jamu untuk mengembangkan produk berbasis kosmetik, seperti sabun cair, sebagai bentuk diversifikasi usaha berbahan alami. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah memberikan pelatihan kewirausahaan berbasis kreativitas melalui pembuatan sabun aromaterapi yang diharapkan dapat menjadi cikal bakal usaha mandiri pengrajin jamu. Hasil dari kegiatan ini berupa produk sabun mandi ukuran 100 ml per botol, dengan keunikan aroma yang berasal dari ekstrak sereh dan cengkeh. Pelatihan kewirausahaan berbasis kreativitas melalui pembuatan sabun aromaterapi telah memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis kepada peserta, sehingga diharapkan mampu mendorong lahirnya usaha mandiri baru yang berpotensi meningkatkan perekonomian masyarakat secara berkelanjutan.

Kata kunci: Sabun cair Sereh dan Cengkeh, VCO, Aromaterapi, Dusun Kiringan,

PENDAHULUAN

Menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan adalah langkah penting dalam upaya mempertahankan kesehatan. Sabun menjadi salah satu produk kebersihan yang telah banyak digunakan oleh masyarakat dari berbagai kalangan untuk mengangkat debu, kotoran, serta lemak dari permukaan tubuh dan lingkungan. Di pasaran, sabun tersedia dalam beragam bentuk, seperti sabun cair, sabun batang, sabun krim, hingga sabun bubuk yang difungsikan sebagai sabun mandi maupun sabun cuci. Sabun sendiri dibentuk dari reaksi asam lemak asal hewan maupun tumbuhan dengan basa seperti natrium atau kalium. Jika dalam proses pembuatannya digunakan basa Natrium Hidroksida (NaOH), maka akan dihasilkan sabun dalam bentuk padat, sementara penggunaan Kalium Hidroksida (KOH) akan menghasilkan sabun dalam bentuk cair [1].

Kulit berperan sebagai pelindung utama tubuh dari berbagai gangguan, seperti suhu ekstrem (panas atau dingin), tekanan fisik atau mekanik, paparan sinar ultraviolet, serta serangan mikroorganisme. Karena fungsinya yang penting ini, perlindungan kulit menjadi kebutuhan yang esensial, salah satunya melalui penggunaan produk kosmetik seperti sabun. Mutu sabun sangat dipengaruhi oleh jenis bahan baku, dan Virgin Coconut Oil kini banyak dipertimbangkan karena potensinya yang tinggi, sabun tidak hanya dimanfaatkan sebagai pembersih, tetapi juga sebagai pewangi sekaligus produk yang memberikan manfaat bagi kesehatan kulit dan tubuh, sebagaimana pada sabun aromaterapi [2].

Struktur kimia *Virgin Coconut Oil* (VCO) terdiri dari trigliserida, yaitu senyawa triester yang merupakan senyawa hasil reaksi antara gliserol dan asam lemak yang memiliki rantai karbon panjang. Ketika VCO bereaksi dengan natrium hidroksida (NaOH), reaksi tersebut menghasilkan sabun, termasuk jenis sabun mandi yang lazim dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Kandungan asam lemak jenuh pada minyak kelapa tercatat lebih tinggi daripada yang terdapat pada minyak nabati lain seperti sawit, kacang tanah, kedelai, jagung, dan bunga matahari [3].

Jurnal hasil-hasil Penerapan IPTEKS dan Pengabdian Kepada Masyarakat *Virgin Coconut Oil* (VCO) memiliki struktur kimia berupa trigliserida, yaitu senyawa triester Yang merupakan hasil reaksi antara gliserol dan asam lemak dengan rantai karbon panjang. Ketika VCO bereaksi dengan natrium hidroksida (NaOH), proses ini menghasilkan sabun yang lazim digunakan, seperti sabun mandi dalam aktivitas harian. Kandungan asam lemak jenuh dalam minyak kelapa lebih tinggi dibandingkan dengan jenis minyak nabati lainnya, seperti minyak sawit, minyak kacang tanah, minyak kedelai, minyak jagung, dan minyak bunga matahari [3].

Saat ini, minat masyarakat terutama kalangan ibu rumah tangga terhadap produk kecantikan semakin meningkat, bahkan telah menjadi aspek penting dalam keseharian, dengan keberagaman produk kecantikan di pasaran yang memberikan keleluasaan bagi konsumen untuk menentukan pilihan yang paling sesuai. Saat ini pula, semakin banyak konsumen yang mulai beralih ke kosmetik berbahan alami. Salah satu produk dasar dalam kosmetik adalah sabun [4].

Sabun dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis utama, yaitu [5]:

1. Sabun padat (batangan): Sabun padat diperoleh melalui reaksi antara minyak atau lemak dengan natrium hidroksida (NaOH), yang menghasilkan sabun dalam bentuk padat. Berdasarkan tingkat kejernihannya, sabun padat dapat dibedakan menjadi tiga kategori: *opaque* (tidak transparan), *translucent* (agak transparan), dan *transparent* (transparan) . Perbedaan ini dipengaruhi oleh formula dan proses pembuatannya. Sabun *opaque* memiliki tampilan buram, *translucent* sedikit bening, dan *transparent* tampak jernih (Grosso, 2013). Dalam praktik pembuatan sabun yang dilakukan, diperoleh hasil berupa sabun *opaque*, yaitu sabun padat dengan bahan aktif minyak kelapa yang dicampur dengan NaOH, menghasilkan tampilan yang tidak tembus pandang.
2. Sabun cair: Pembuatan sabun cair pada dasarnya mirip dengan sabun padat, namun menggunakan kalium hidroksida (KOH) sebagai basa untuk mengubah lemak menjadi sabun. Dalam kegiatan yang dilaksanakan, KOH tidak digunakan, sehingga sabun yang dihasilkan berbentuk padat atau batangan.

Sabun diperoleh melalui proses kimia yang dikenal sebagai reaksi saponifikasi atau penyabunan. Proses tersebut berlangsung melalui interaksi kimia antara trigliserida dan senyawa basa kuat seperti NaOH atau KOH, proses ini menghasilkan sabun sebagai produk utama, sementara gliserol (gliserin) terbentuk sebagai produk sampingan. Adapun reaksi kimianya adalah sebagai berikut [5]:



Sabun berperan dalam menghilangkan kotoran yang menempel pada tubuh, namun selain itu, konsumen juga mengharapkan tubuhnya tetap harum setelah menggunakannya. Dalam industri, sabun mandi yang dipasarkan umumnya dilengkapi dengan aroma harum untuk menarik minat konsumen. Selain berfungsi sebagai pembersih, sabun juga diharapkan dapat meninggalkan keharuman pada tubuh setelah digunakan. Dalam hal ini, minyak atsiri yang berasal dari tumbuhan dapat dimanfaatkan sebagai bahan tambahan alami untuk memberikan aroma dan pewarna pada produk sabun. Pewangi alami yang berasal dari tumbuhan memiliki sifat aromaterapi, yaitu mampu memberikan efek positif dalam mendukung kesehatan fisik maupun kondisi psikologis[6] .

Sabun cair yang diperkaya dengan aroma terapi memiliki efek menenangkan, menyegarkan, serta menghadirkan aroma yang khas dan memiliki efek menenangkan ketika dihirup. Aroma terapi ini umumnya diperoleh dari bahan-bahan alami melalui proses ekstraksi atau penyulingan tanaman yang mengandung minyak atsiri. Tanaman penghasil minyak atsiri mudah ditemukan di sekitar pekarangan dan dapat diolah dengan teknik penyulingan sederhana. Selain itu, berbagai tanaman yang memiliki kandungan saponin dapat digunakan dalam pembuatan sabun cair, mengingat saponin sebagai glikosida memiliki kemampuan membentuk larutan koloid ketika dikombinasikan dengan asam, sehingga berfungsi sebagai penghasil busa alami dalam sabun [7]. Kandungan senyawa dalam saponin memiliki potensi sebagai antibakteri, Serta mengandung minyak atsiri yang berfungsi memberikan efek aromaterapi [8].

Jurnal hasil-hasil Penerapan IPTEKS dan Pengabdian Kepada Masyarakat Desa Wisata Jamu Kiringan, yang berada di wilayah Dusun Kiringan, Bantul, merupakan pusat pengrajin jamu dengan 132 pelaku usaha. Mereka memproduksi jamu dalam dua bentuk: cair yang siap minum dan dijajakan keliling setiap hari, serta bentuk bubuk yang harus diseduh. Inovasi produk seperti pembuatan sirup dan selai dari bahan jamu turut dikembangkan guna menarik minat pengunjung [9]. Kebiasaan ini sejalan dengan keberadaan para pengrajin jamu di Desa Wisata Jamu Kiringan yang turut menjaga tradisi sekaligus berinovasi dalam penyajian dan pemasaran produk jamu. Kebiasaan masyarakat dalam mengonsumsi jamu dilakukan dengan dua cara, yakni meracik sendiri atau membeli dari penjual jamu gendong yang menggunakan kemasan konvensional [10].

Pengrajin jamu di Dusun Kiringan selama ini memproduksi jamu tradisional berbahan dasar alami. Namun, seiring dengan meningkatnya minat terhadap produk berbahan alami, para pengrajin tidak hanya ingin mempertahankan peran sebagai peracik jamu gendong, tetapi juga berupaya mengembangkan produk berbasis kosmetik. Di Dusun Kiringan memiliki tanaman apotek hidup khususnya kunyit, jahe, daun sirih, daun sereh, pohon belimbing dan lainnya [11]. Keberadaan tanaman apotek hidup yang mengandung senyawa aktif antibakteri dapat dijadikan bahan utama untuk memproduksi sabun dalam bentuk cair dan padat. Potensi ini menjadikannya sebagai bahan aktif yang tepat untuk digunakan dalam kegiatan pelatihan pembuatan sabun cair

Salah satu bentuk inovasi yang diharapkan adalah pengembangan produk sabun cair yang menggunakan minyak sereh sebagai bahan utama, karena cengkeh dan ekstrak sereh memiliki aroma khas yang berpotensi sebagai aromaterapi. Melihat banyaknya waktu luang yang dimiliki oleh para ibu, hal ini membuka peluang untuk mengembangkan kegiatan positif dalam program UMKM jamu, salah satunya melalui pelatihan pembuatan sabun aromaterapi. Tidak hanya difokuskan pada pengembangan wawasan dan keterampilan peserta, kegiatan ini juga mengandung tujuan tambahan, tetapi juga berpotensi dikembangkan menjadi usaha bersama bagi kelompok ibu-ibu pengrajin Jamu UMKM di dusun Kiringan, Canden, Bantul, Yogyakarta. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, diketahui bahwa ibu-ibu pengrajin jamu belum memiliki pengetahuan maupun keterampilan dalam teknologi pembuatan sabun aromaterapi. Padahal, proses pengolahan rempah menjadi aromaterapi untuk bahan sabun relatif sederhana dan mudah dilakukan. Penambahan unsur aromaterapi dalam sabun juga mampu memberikan nilai tambah terhadap produk tersebut [4].

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan tujuan untuk memberikan pelatihan kewirausahaan kreatif dalam pembuatan sabun cair beraroma terapi kepada masyarakat, khususnya para ibu-ibu pengrajin jamu di Dusun Kiringan, Canden, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Melalui kegiatan ini, masyarakat diharapkan memperoleh pengetahuan baru mengenai proses pembuatan dan penyediaan sabun cair beraroma terapi sebagai salah satu produk sabun pembersih. Dengan demikian, pelatihan pembuatan sabun aromaterapi diharapkan mampu menjadi salah satu bentuk keterampilan yang bermanfaat untuk mengisi waktu luang sekaligus membuka peluang usaha, guna mendukung peningkatan perekonomian keluarga.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan pada tanggal 16 Desember 2024. Lokasi PkM yaitu di Dusun Kiringan, Canden, Bantul, Yogyakarta. Khalayak sasaran pada kegiatan ini adalah pengrajin jamu di Dusun Kiringan, Canden, Bantul, Yogyakarta.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi beberapa tahapan, yaitu:

1. Penyampaian materi kepada peserta mengenai definisi minyak atsiri serta metode ekstraksinya dari tanaman, termasuk penjelasan tentang sabun dan proses pembuatannya.
2. Praktik langsung pembuatan sabun dengan menambahkan minyak atsiri dari jeruk kalamansi sebagai bahan aromaterapi.

- Sesi diskusi dan tanya jawab, yang memberikan kesempatan bagi para pengrajin jamu untuk mengajukan pertanyaan seputar minyak atsiri dan proses pembuatan sabun dengan tambahan minyak atsiri sebagai komponen aromaterapi.





Formulasi pembuatan sabun dapat dilihat pada tabel berikut:





Tabel 1. Formulasi Pembuatan Sabun


No.	Bahan	Jumlah	Fungsi
1	CMC	1 gram	Pengental dan penstabil sabun
2	Asam stearat	0,5 gram	Mengeraskan sabun
3	EDTA	1 gram	Agen pengkelat
4	SLS	10 gram	Penghasil busa
5	KOH 40%	16 mL	Pembentuk sabun
6	VCO	30 mL	Membantu proses saponifikasi
7	Minyak atsiri cengkeh	2 mL	Pewangi
8	Ekstrak sereh	12 mL	Pewangi
9	Aquadest	Add.100 mL	Pelarut

Alat-alat yang dipergunakan yaitu: timbangan, gelas ukur, *beaker glass*, termometer, *waterbath*, pengaduk/spatula, dan cawan. Sedangkan langkah kerja pembuatan sabun adalah berikut ini:

Tabel 2. Langkah Kerja Pembuatan Sabun Cair (Sumber: Pribadi)

No.	Langkah kerja	
1	Timbang semua bahan	
2	Masukan minyak zaitun sebanyak 30 mL ke wadah <i>beaker glass</i> di <i>waterbath</i>	
3	Tambahkan KOH 40% sebanyak 16 mL (Campuran A)	
4	Panaskan aquades lalu masukan CMC lalu homogenkan (Campuran B)	
5	Campurkanlah campuran B Ke dalam campuran A	

No.	Langkah kerja	
6 Masukan asam stearat sebanyak 0,5 gram dan homogenkan	 <p data-bbox="774 488 1098 517">6. Tambahkan Asam Stearat 0,5g</p>	
7 Masukan SLS sebanyak 10 gram dan homogenkan	 <p data-bbox="783 808 1086 837">7. Tambahkan SLS 10g</p>	
8 Tambahkan EDTA sebanyak 1 gram dan homogenkan	 <p data-bbox="778 1144 1054 1173">8. Tambahkan EDTA 1g</p>	
9 Masukan minyak atsiri cengkeh 12 mL dan ekstrak sereh 12 mL	 <p data-bbox="774 1420 1145 1471">9. Tambahkan ekstrak sereh 12ml dan minyak Atsiri Cengkeh 12 ml</p>	
10 <i>Add</i> aquadest 100 mL dan diaduk sampai homogen	 <p data-bbox="774 1711 1123 1762">10. Tambahkan aquades hingga volumenya 100 ml</p>	

No.	Langkah kerja	
11	Dimasukan ke dalam wadah 100 mL	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah pertanian yang berperan sebagai penghasil komoditas hortikultura dan tanaman pangan. Pada bulan Oktober 2016, total penjualan hasil usaha daerah dari sektor perkebunan dan hortikultura mencapai Rp1.000.000, sementara hasil dari tanaman pangan mencapai Rp 43.511.000. Sebagian masyarakat Bantul memanfaatkan hasil hortikultura dan tanaman pangan tersebut untuk diolah menjadi produk jamu. Dusun Kiringan dikenal secara turun-temurun sebagai sentra produksi jamu tradisional. Desa Wisata Jamu Kiringan, yang terletak di Desa Candan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, merupakan salah satu pusat industri jamu tradisional di wilayah Yogyakarta. Produk unggulan dari desa wisata ini adalah jamu gendong. Di Desa Wisata Kiringan terdapat empat kelompok produsen jamu, yaitu Seruni Putih, Mekar Sari, Sehat Asri, dan Kayu Legi, dengan total 132 pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), baik yang berbadan hukum maupun yang bersifat perseorangan [11].

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, diawali dengan penyampaian materi mengenai sabun melalui presentasi menggunakan media *PowerPoint*, yang mencakup penjelasan tentang sabun dari sudut pandang kimia serta mekanisme kerja sabun dalam membersihkan kotoran terlampir pada gambar 1. Selanjutnya, peserta juga diberikan pemahaman tentang minyak atsiri, termasuk definisinya, sumber-sumber tanaman penghasil minyak atsiri, dan metode ekstraksinya. Dalam kegiatan ini, minyak atsiri yang digunakan berasal dari tanaman cengkeh dan ekstrak sereh. Sebagai bagian dari pengenalan sensorik, beberapa peserta diajak mencium aroma minyak atsiri yang telah disediakan, agar mereka lebih memahami karakteristik minyak atsiri, khususnya dari tanaman cengkeh dan ekstrak sereh.

Selain membahas minyak atsiri, materi presentasi juga memuat penjelasan mengenai berbagai bahan yang digunakan dalam pembuatan sabun, seperti minyak kelapa (VCO), asam stearat, KOH, dan akuades, serta tahapan atau alur proses pembuatannya. Untuk memudahkan pemahaman peserta terhadap proses tersebut, dilakukan pula pelatihan berupa praktik langsung pembuatan sabun bersama para pengrajin jamu.



Gambar 1. Pemaparan Materi Pelatihan

Selama kegiatan berlangsung, para ibu-ibu pengrajin jamu menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama saat mereka berkesempatan mempraktikkan langsung proses pembuatan sabun. Melalui kegiatan ini, mereka menjadi lebih memahami serta mengenal berbagai bahan kimia yang digunakan dalam pembuatan sabun. Sebagai langkah preventif, tim pengabdian mengingatkan peserta untuk berhati-hati ketika bersentuhan dengan bahan kimia yang dapat mengiritasi kulit. Sebagai langkah kehati-hatian, peserta dianjurkan menggunakan perlengkapan pelindung seperti sarung tangan karet dan masker selama proses produksi sabun. Berikut adalah dokumentasi hasil sabun cair yang telah dibuat dengan penambahan minyak atsiri cengkeh dan ekstrak sereh.

Penambahan minyak atsiri dari cengkeh dan ekstrak sereh berfungsi sebagai pewangi sekaligus aromaterapi dalam produk sabun. Umumnya, konsumen kurang menyukai sabun yang tidak memiliki aroma harum, sehingga penggunaan minyak atsiri cengkeh dan ekstrak sereh dapat menjadi alternatif yang efektif sebagai bahan pewangi alami. Gambar 2 menunjukkan dokumentasi hasil kegiatan pelatihan pembuatan sabun yang dilaksanakan bersama para pengrajin jamu di Dusun Kiringan, Canden, Bantul, Yogyakarta.



Gambar Sediaan Sabun Cair dalam Pelatihan Pembuatan Sabun Ekstrak Sereh dan Cengkeh sebagai Antiseptik

Praktek Pembuatan Sabun Cair Ekstrak Serai dan Minyak Atsiri bersama Pengrajin Jamu dan Pemuda Dusun Kiringan, Bantul, Yogyakarta

Gambar 2. Praktek Masyarakat Dalam Pembuatan Sabun

Jurnal hasil-hasil Penerapan IPTEKS dan Pengabdian Kepada Masyarakat Formulasi sabun aromaterapi yang dikembangkan oleh tim PKM dari Program Studi Farmasi Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta bersama para pengrajin jamu berhasil menghasilkan produk sabun cair dengan aroma sereh dan cengkeh. Sabun cair ini dapat dimanfaatkan sebagai sabun pencuci tangan dan memiliki potensi untuk dipasarkan, baik di lingkungan Dusun Kiringan, Canden, Bantul, Yogyakarta, maupun ke masyarakat yang lebih luas di luar wilayah tersebut.

Hasil dari kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa para pengrajin jamu menunjukkan antusiasme tinggi dalam merancang formulasi sabun aromaterapi (Gambar 2). Melalui pelatihan ini, tim PKM berharap para pengrajin terdorong untuk mengembangkan semangat kewirausahaan, khususnya dalam memproduksi sabun aromaterapi sebagai peluang usaha yang bernilai ekonomis. Pengembangan wirausaha kreatif sangat dibutuhkan oleh masyarakat pengrajin jamu Dusun Kiringan untuk memiliki sumber penghasilan tambahan. Melalui kegiatan ini, para ibu pengrajin jamu didorong untuk mampu memproduksi sabun cair, baik sebagai peluang usaha baru yang bernilai ekonomis maupun untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga secara mandiri. Desa Wisata Kiringan senantiasa berupaya mengembangkan berbagai inovasi produk guna meningkatkan daya tarik bagi calon wisatawan, dengan memanfaatkan bahan-bahan alami sebagai dasar pengembangan inovasi tersebut.



Gambar 3. Foto Bersama Tim Pkm dan Mitra Pengrajin Jamu Dusun Kiringan

Bentuk usaha ekonomi produktif yang dikenal sebagai UMKM umumnya dimiliki dan dikelola oleh individu, rumah tangga, atau badan usaha. Dalam mendukung perekonomian negara, UMKM memainkan peranan strategis, terutama melalui kontribusinya dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan dan pengembangan UMKM secara berkelanjutan menjadi sangat penting, tidak hanya untuk meningkatkan jumlah pelaku usaha, tetapi juga untuk memperkuat kualitas dan daya saing produk yang dihasilkan [12]. Salah satu strategi pengembangan yang diutamakan adalah inovasi produk, seperti pembuatan sabun cair aromaterapi. Produk sabun cair aromaterapi termasuk kategori kerajinan yang sederhana dan mudah dibuat, namun tetap memerlukan pelatihan praktis agar masyarakat mampu mengaplikasikannya secara mandiri. Masyarakat Dusun Kiringan menjadi salah satu elemen penting dalam penggerak perekonomian lokal. Oleh karena itu, pendampingan terhadap warga Dusun Kiringan tidak hanya bertujuan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM), tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan bagi masyarakat yang belum memiliki penghasilan melalui pelatihan keterampilan, seperti pembuatan sabun cair aromaterapi.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan kewirausahaan melalui pembuatan sabun aromaterapi berhasil memberikan wawasan dan keterampilan baru kepada masyarakat, sehingga dapat menjadi langkah awal dalam membangun usaha mandiri yang berkelanjutan dan berkontribusi pada peningkatan perekonomian di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agus Salim Afrozi, Didik Iswadi, Nida Nuraeni, and Gloria Iwing Pratiwi, "Pembuatan Sabun Dari Limbah Minyak Jelantah Sawit Dan Ekstraki Daun Serai Dengan Metode Semi Pendidihan (Making Solid Soap from waste Palm Oil and Lemongrass Leaf Extract by Semi Boiling Method)" *Jurnal Ilmiah Teknik Kimia UNPAM*, vol. 1, no. 1, 2017.
- [2] A. Rahmah, H. Ulfa Azzahro, V. Jenika Putri, T. Hasil Pertanian, F. Pertanian, and U. Lancang Kuning, "Pelatihan Pembuatan Sabun Aromaterapi di Kelompok PKK Asosiasi Pekebun Swadaya Kelapa Sawit Negeri Seribu Kubah," *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 5, no. 3, pp. 223–228, 2024.
- [3] Dyah Fitriani, Eni Widiyati, and Bambang Trihadi, "Pelatihan Pembuatan Sabun Mandi Padat Dengan Penambahan Minyak Atsiri Jeruk Kalamansi Sebagai Aromaterapi Di Smpit Khairunnas Bengkulu," *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas*, vol. 6, no. 1, Aug. 2020.
- [4] V. I. Sari, V. J. Putri, A. Rahmah, and H. U. Azzahri, "Peningkatan Pengetahuan Masyarakat melalui Pelatihan Pembuatan Lilin Aromatherapy dari Minyak Jelantah, Kulit Jeruk dan Sereh Wangi," *Comsep: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 5, no. 2, May 2024.
- [5] M. Saputri, N. Febrika Zebua, S. H. Lubis, N. Karima, and A. Usman, "Minyak Kelapa Bagi Siswa/I SMK Kesehatan Galang Insan Mandiri Binjai-Sumatera Utara," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Tjut Nyak Dhien*, vol. 1, no. 2, Dec. 2022.
- [6] M. R. B. Djoru and G. F. Neonufa, "Pelatihan Pembuatan Sabun Cair Dan Sabun Padat Berbasis Minyak Atsiri Pada Siswa SMK Pertanian Pembangunan Negeri Kupang," *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 5, pp. 510–515, May 2023, doi: 10.55681/swarna.v2i5.519.
- [7] Marjanah, Indriaty, and Setyoko, "Wirausaha Kreatif Pembuatan Sabun Cair Aroma Terapi Bagi Masyarakat Di Birem Rayeuk Aceh Timur," *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, vol. 3, no. 2, pp. 97–103, Nov. 2019, doi: 10.37859/jpumri.v3i2.1387.
- [8] K. Suradi, J. Gumilar, G. H. R. Yohana, and A. Hidayatulloh, "Kemampuan Serbuk Serai (Cymbopogon citratus) Menekan Peningkatan Total Bakteri Dan Keasaman (Ph) Dendeng Domba Selama Penyimpanan," *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran*, vol. 17, no. 2, p. 106, 2018, doi: 10.24198/jit.v17i2.17296.
- [9] M. P. Dewi, D. A. Hartawaty, D. Masitoh, and D. Safitri, "Sosialisasi Dan Pelatihan Pembibitan Tanaman Obat Keluarga Di Desa Wisata Jamu Kiringan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Vokasi*, vol. 6, no. 3, p. 180, 2022, doi: 10.30811/vokasi.v6i3.2648.
- [10] L. Hidayati, K. Krisnawati, and G. A. Wibowo, "Sosialisasi Dan Pembuatan Inovasi Jamu Rosela Jahe Merah," *Jurnal Vokasi*, vol. 6, no. 3, p. 237, 2022, doi: 10.30811/vokasi.v6i3.2957.
- [11] L. Hidayati and F. A. Fatimah, "Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi Essensial Oil Lavender di Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul Yogyakarta," *Jurnal Vokasi*, vol. 8, no. 2, p. 304, 2024, doi: 10.30811/vokasi.v8i2.5380.
- [12] A. Santoso, I. Bagus Suryadarma, D. Sukarianingsih Universitas Negeri Malang, and J. Semarang, "Pembuatan Sabun Aroma Teraphi untuk Masyarakat Pedesaan 1*," *Jurnal Karinov*, vol. 3, no. 1, Jan. 2020.